

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang ditempuh selama tiga tahun yakni diawali dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan. Pendidikan SMP menunjang tercapainya fungsi pendidikan nasional hal ini terangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional atau di singkat menjadi UU Sisdiknas 20/2003 guna mengembangkan pembentukan watak, karakter, serta mensukseskan kecerdasan bangsa (Ristekdikti.go.id, 2016). Perkembangan siswa SMP dapat dikategorikan berada pada usia 13 sampai dengan 15 tahun dan termasuk kedalam kelompok remaja awal. Kategori usia remaja berlangsung sejak usia sekitar 10 sampai 13 tahun, dan diakhiri pada usia sekitar 18 atau 22 tahun. Adapun pada saat ini remaja mengalami perubahan besar baik dalam aspek biologis, kognitif maupun sosial-emosional (Santrock, 2003).

Terjadinya perubahan sosial-emosional pada remaja meliputi hubungan remaja dengan individu lain, emosi, kepribadian serta dalam peran sosial dalam perkembangannya. Beberapa permasalahan yang dapat menggambarkan proses sosial-emosional pada remaja, diantaranya seperti membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu, serta orientasi peran gender dalam masyarakat. Perubahan signifikan yang menandai perkembangan sosial-emosional pada remaja adalah proses pencarian identitas, pada saat ini remaja juga dapat mengembangkan masalah sosial-emosionalnya seperti kenakalan dan depresi (Santrock, 2003).

Periode ini biasanya dirasakan sangat sulit baik bagi remaja, keluarga maupun lingkungan, karena saat-saat ini menunjukkan perkembangan dimana

remaja memiliki ketidakjelasan status karena berada diantara fase anak-anak dan fase dewasa (Ali & Asrori, 2012). Masa remaja merupakan periode penting dari rentang kehidupan manusia, yang merupakan masa perubahan, masa usia bermasalah, masa pencarian jati diri, masa yang menyeramkan, masa tidak realistis, dan batas menuju proses kedewasaan (Yusuf, 2014). Meskipun pada saat ini remaja mengalami tugas perkembangan masa remaja yang rumit, remaja juga diharapkan mampu mempunyai empati, hal ini dianggap memainkan peran kunci dalam perkembangan remaja, yang memungkinkan remaja untuk melihat, menafsirkan, dan merasakan bagaimana emosi orang lain tanpa dirinya merasa tertekan (Decety & Jackson, 2004).

Pada masa remaja, empati rendah berhubungan dengan agresi dan perilaku antisosial (Cohen & Strayer, 1996). Sementara, empati yang tinggi pada remaja dikaitkan dengan kompetensi sosial dan perilaku prososial di sepanjang hidupnya. Remaja yang lebih empati memungkinkan untuk berbagi, memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dan untuk merawat orang lain yang menderita, hal ini berfungsi untuk meringankan penderitaan orang lain (Eisenberg & Miller, 1987). Empati juga dicerminkan melalui berbagi emosi, pemahaman kognitif, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain yang biasanya dipahami sebagai tanggapan terhadap kesusahan orang lain (Stern & Cassidy, 2017).

Menurut McLaren (2013), empati merupakan keterampilan sosioemosional yang membantu untuk merasakan, memahami emosi, keadaan, niat, pikiran dan kebutuhan orang lain, sehingga kita dapat memberikan komunikasi dan dukungan, tanggap, serta secara tepat. Empati merupakan sebuah motivator secara psikologis untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Empati sendiri merupakan keterampilan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosional orang lain, yang merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial (McDonald & Messinger, 2012).

Empati juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan kondisi emosinya, sehingga empati seseorang bisa diukur melalui wawasan dan bagaimana ekspresi emosionalnya serta kemampuan seseorang dalam berbagi peran dengan orang lain (Asih & Pratiwi, 2010). Empati menekankan pada kapasitas seseorang untuk menanggapi orang lain dengan mempertimbangkan baik pada aspek kognitif maupun afektif. Empati merupakan respon emosional dan pengalaman, seseorang mempunyai empati apabila dirinya mampu dalam merasakan bagaimana keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, mencoba menyelesaikan masalah dan melihat berdasarkan perspektif orang lain (Garaigordobil, 2009).

Empati dianggap penting untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain melalui pemahaman, berbagi dan merespon secara tepat mengenai kondisi orang lain (Decety & Jackson, 2004). Kemampuan remaja dalam berempati akan menjadi poin penting dalam keberhasilan menjalin pergaulan dan sosialisasi di lingkungan sosial. Bagaimanapun seseorang akan diterima dengan baik apabila dirinya mampu dalam memahami dan bisa menempatkan diri pada apa yang dirasakan oleh orang lain (Wulandari, Setyowani, & Mugiarto, 2012). Empati memberikan peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi remaja dan dalam usaha membentuk sikap dan perilaku terhadap orang lain (Sari, Ramadhani, & Eliza, 2008).

Terdapat banyak sisi positif apabila remaja memiliki empati yang tinggi yaitu dilihat dengan remaja yang menunjukkan pribadi yang hangat, murah hati, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, serta memiliki rasa percaya diri sehingga mudah menyesuaikan diri di dalam pergaulan (Iriani, 2014). Sebaliknya menurut Saripah (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan empati yang rendah ditunjukkan dengan menampakkan sikap senang melihat orang lain dalam kesulitan, tidak merasa bersalah ketika menyakiti baik fisik maupun perasaan orang lain, menonjolkan kepentingan diri sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak memikirkankan akibat dari perbuatannya dan senang menonjolkan dirinya sendiri (Abadiyah, dkk., 2015).

Di lapangan penelitian sendiri fenomena para remaja yang kurang memiliki empati juga terdapat pada siswa di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Maret 2018 dengan kordinator guru BK di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi yang berinisial SM (42). Guru BK menuturkan masih terdapat siswa yang kurang memiliki sikap empati terhadap temannya, hal ini terlihat dari siswa yang terlibat perkelahian yang diakibatkan persoalan ejek-mengejek, siswa terbiasa dalam memberikan julukan kepada temannya berdasarkan ciri khas yang nampak, ini pun seringkali menjadi penyebab dari perkelahian antar siswa. Perilaku kurang empati pada siswa juga terlihat dari siswa yang kurang peduli terhadap temannya, seperti masih sering ditemukan siswa yang menertawakan temannya yang tidak bisa mengerjakan tugas di depan kelas, dan pada saat temannya dihukum oleh guru, contoh lain pada saat temannya sakit, masih sangat sedikit siswa yang peduli untuk membantu membawa temannya ke UKS.

Berdasarkan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa perilaku empati siswa terbilang rendah yang berakibat pada minimnya rasa saling menghargai antar siswa. Siswa bersikap kurang peduli terhadap temannya, disebabkan karena siswa sekarang cenderung bersifat egosentrisme, ingin terlihat menonjol dan rasa kepedulian mereka terhadap teman berkurang. Remaja bersikap egosentris karena gagal untuk membedakan antara apa yang dipikirkan orang lain dan berfokus pada dirinya sendiri, remaja menganggap orang lain terobsesi dengan perilakunya (Elkind, 1967).

Seperti pada kasus jatuhnya pesawat Hercules milik TNI AU di daerah pemukiman di Medan, Sumatera Utara, Selasa, 30 Juni 2015, ketika ada pesawat yang jatuh, terdapat dua orang wanita yang seharusnya membantu para korban akan tetapi mereka malah terlihat sedang asyik berselfie dengan latar foto tersebut. Hal ini sangat disayangkan sebab sikap empati masih menjadi hal sulit dilakukan bagi sebagian masyarakat Indonesia dilihat dari banyaknya masyarakat yang justru malah asyik berselfie di lokasi bencana (Indra, 2015). Pada kasus lainnya yang terjadi di SMA 1 Torjun (SMATor), Kabupaten Sampang, pada tanggal 1 Februari 2018, seorang remaja tega menganiaya

gurunya, hal tersebut berawal dari pelaku yang kerap mengganggu teman-temannya yang sedang belajar melukis. Melihat hal ini guru tersebut memperingatkan untuk tidak mengganggu teman-temannya, namun remaja tersebut merasa tidak terima, kemudian marah dan tega menganiaya gurunya hingga tewas. Berdasarkan kasus tersebut terlihat bahwa remaja tidak memiliki empati baik terhadap teman maupun gurunya, dikarenakan remaja tersebut ingin terlihat menonjol dari teman-temannya dan tidak memikirkan perasaan orang lain, sehingga remaja tidak merasa bersalah ketika menyakiti baik fisik maupun perasaan orang lain (Tribunnews.com, 2018).

Rendahnya kemampuan empati remaja juga ditunjukkan dengan perilaku agresi dan perilaku antisosial pada remaja. Salah satu contoh kasus mengenai rendahnya kemampuan berempati terlihat dari perilaku agresi dan antisosial yang marak terjadi, seperti pada kasus yang terjadi pada tanggal 18 Juli 2017, siswa dari SMPN 273 Jakarta terlibat aksi agresi secara verbal di Thamrin City (Carina, 2017). Beragam kasus agresi secara verbal yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena rendahnya kemampuan dalam hal berempati. Remaja yang melakukan agresi secara verbal terhadap orang lain disebabkan kurang berempati pada perasaan orang lain (Olweus, 1993). Perilaku agresi secara verbal dapat mengindikasikan rendahnya kemampuan empati pada remaja. Remaja yang memiliki empati rendah gagal dalam menghubungkan perilaku anti sosial mereka dengan reaksi emosional orang lain. Remaja yang memiliki empati rendah sulit untuk meringankan kesusahan dan ketidaknyamanan pada orang lain, karena tindakan remaja yang berempati rendah tidak di dukung oleh pengalaman atau pemahaman mereka pada keadaan emosional orang lain (Jolliffe & Farrington, 2006).

Peneliti juga melakukan survei terhadap 20 siswa di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi. Survei dilakukan dengan memberikan angket berupa sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berisi mengenai indikator dari perilaku empati. Berdasarkan hasil survei didapatkan siswa yang terlibat berbagai kasus disekolah seperti, merusak fasilitas kelas seperti menyoret-nyoret dinding, dan meja, berkelahi, memukul teman, mengejek, memberikan julukan atau kata-

kata tidak terpuji, berbicara dengan kata-kata kasar, memalak uang jajan teman, terlibat tawuran, terlambat masuk sekolah, merokok di area sekolah, pergi di saat jam pelajaran, menertawakan teman saat tidak bisa menjawab pertanyaan guru di depan kelas, membolos, serta sikap kurang peduli siswa terhadap temannya seperti kerap mengganggu teman dan cuek pada saat ada teman yang kesulitan.

Hasil dari survei yang didapat menguatkan beberapa indikator dari empati yang rendah, seperti berfokus pada diri sendiri yaitu siswa yang bersikap kurang peduli terhadap temannya, terlibat dalam perilaku agresi dan antisosial, dalam hal ini agresi verbal seperti berbicara kasar, membully, memberikan julukan kepada teman. Berdasarkan hasil survei peneliti terhadap siswa yang ada dilapangan penelitian, sekitar 80% siswa sering berbicara kasar, membully, dan memberikan julukan kepada temannya. Mereka menganggap hal tersebut bukanlah suatu yang berlebihan, sehingga merasa tidak bersalah saat melakukan hal tersebut kepada temannya. Padahal jika didalami hal ini justru dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari terjadinya permasalahan. Siswa tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, yang menyebabkan mereka akan bersikap biasa saja bahkan senang saat melihat orang lain dalam kesulitan. Sisanya sebanyak 20% mengindikasikan siswa yang bersikap kurang peduli terhadap temannya, hal ini disebabkan karena remaja sekarang cenderung bersifat egosentrisme, ingin terlihat menonjol dan rasa kepedulian mereka terhadap teman berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardayani & Ahyani (2008) juga menyebutkan bahwa dari 180 orang remaja 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50% kepada teman sekelas, 16% adik kelas, 14% kepada anak dari sekolah lain, 7% kepada kakak kelas, 5% kepada guru dan 8% lain-lain (Astuti, 2014). Berhubungan dengan pemaparan diatas berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa remaja

yang kurang berempati, dapat di amati melalui perilakunya yang cenderung egosentris, kurang bersosialisasi, ingin menang sendiri, merasa paling benar, dan tidak peduli terhadap orang lain. Kasus-kasus seperti di ungkapkan diatas merupakan gambaran yang menunjukkan betapa semakin rendahnya tingkat empati remaja terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut Hoffman (2000) perilaku empati yang muncul dapat didasari oleh beberapa faktor penting yaitu, sosialisasi, *mood* dan *feeling*, proses belajar dan identifikasi, situasi dan tempat, komunikasi dan bahasa, pengasuhan. Sehubungan dengan faktor yang telah disebutkan diatas pengasuhan atau pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi empati. Peran orang tua dalam memberikan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan empati, sebab apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh remaja akan memberikan contoh bagi mereka dalam berperilaku (Fidrayani, 2015). Perkembangan empati menekankan pada peran pengasuhan, empati remaja dapat dilihat dari perilaku pengasuhan yang spesifik seperti pada pola asuh otoriter (Hoffman, 2000).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Einstein & Indrawati (2016) yang mengukur mengenai pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, pola asuh otoriter orang tua diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada siswa. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini mampu memberikan sumbangan sebesar 55% terhadap perilaku agresif. Hipotesis penelitian dapat diterima, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka akan semakin tinggi perilaku agresif pada siswa.

Anak-anak yang mendapat pengasuhan otoriter dari orang tua, memiliki perilaku yang kurang pandai secara sosial. Mereka cenderung khawatir dengan perbandingan sosial, gagal untuk memulai sebuah aktivitas, dan memiliki komunikasi yang buruk. Orang tua yang menerapkan pengasuhan secara otoriter akan membimbing dan mendidik anak dengan sifat yang keras, kaku serta memaksakan kehendaknya pada anak, memiliki sikap tertutup terhadap anak, tidak mau menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam

perbedaan, orang tua terlalu percaya pada dirinya sendiri sehingga anak tidak diakui haknya sebagai individu (Afif & Kaharuddin, 2015). Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik anak menjadi tergantung, pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri bahkan anak dapat menjadi agresif (Ningrum & Soeharto, 2015 ).

Orang tua yang memilih gaya pengasuhan otoriter menekankan adanya kepatuhan dari seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat di rumah tanpa memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai sebab diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya apabila melanggar peraturan yang telah dibuat. Orang tua seperti ini mempercayai bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya (Angeline & Matulesy, 2013 ). Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan Rachel (2016) mengenai hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan empati pada remaja awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan empati pada remaja awal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pola asuh otoriter dengan empati. Minimnya empati dapat disebabkan akibat adanya kesalahan dalam kualitas gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Melihat berbagai fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap **“hubungan antara pola asuh otoriter dengan empati pada siswa di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi”**.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan empati pada siswa di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun terdapat tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan empati pada siswa di SMPN 3 Tambun Utara Bekasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini nantinya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial mengenai variabel pola asuh otoriter dan empati.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi sekolah : Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah untuk mengembangkan sikap empati siswa dan memberikan sosialisasi serta gambaran akan pentingnya peranan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perilaku remaja supaya remaja dapat menerapkan sikap empati pada lingkungan sosial.
2. Manfaat bagi siswa : Hendaknya remaja dapat menerapkan sikap empati pada lingkungan sosial. Sehingga remaja tidak menjadi antisosial pada lingkungan masyarakat.
3. Peneliti selanjutnya : Dapat digunakan sebagai bahan atau sumber acuan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah literatur atau referensi di dalam penelitian tersebut.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian pola asuh otoriter dengan empati sudah banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah:

1. Rachel (2016) mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang tua dengan Empati pada Remaja Awal. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan empati pada remaja awal. Penelitian ini dilakukan pada 131 siswa SMPN 1 Widodaren kelas VII dan VIII. Analisis data menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil analisis korelasi product moment antara empati dan pola asuh otoriter diperoleh  $r = -0,217$  ( $P < 0001$ ), berarti ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan empati pada remaja awal. Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin rendah empati pada remaja awal dan sebaliknya.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016, di Widodaren, dengan subjek 131 siswa SMPN 1 Widodaren kelas VII dan VIII, dan analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, di Bekasi pada subjek siswa-siswi SMP N 3 Tambun Utara Bekasi kelas VII dan VIII, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

2. Penelitian dari Salim & Ginanjar (2013) mengenai Hubungan Antara Empati dengan Perilaku *Bullying* dan *Defending* Terhadap Siswa dengan ASD (Studi Pada Siswa Reguler di SMPN Inklusi di Jakarta). Penelitian dilakukan terhadap 158 siswa reguler kelas 7 dan 8 yang memiliki teman sekelas dengan ASD. Kesimpulan yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang negatif antara empati dengan perilaku *bullying* ( $r = -0,301$ ,  $p < 0,01$ ) dan hubungan yang positif antar empati dengan perilaku *defending* ( $r = 0,554$ ,  $p < 0,01$ ). Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat empati para siswa reguler terhadap

siswa dengan ASD, maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* dan semakin tinggi tingkat perilaku *defending* yang mereka tampilkan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada variabel bebas, variabel terikat, subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2013, dengan variabel bebas empati dan variabel terikat perilaku *bullying* dan *defending*. Subjek penelitian sebelumnya 158 siswa reguler kelas 7 dan 8. Sementara pada penelitian ini, menggunakan variabel bebas pola asuh otoriter, subjek penelitian merupakan siswa-siswi SMP N 3 Tambun Utara Bekasi kelas VII dan VIII, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi.

3. Mawarni (2015) mengenai Hubungan Antara Mencari Sensasi dan Empati dengan *School Bullying* pada Remaja Putra Kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel penelitian berjumlah 101 siswa yang diambil dengan teknik *stratified cluster random sampling*. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda yang meliputi uji simultan dan uji parsial. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara mencari sensasi dengan *school bullying* ( $p > 0.05$ ) serta ada hubungan negatif yang signifikan antara empati dengan *school bullying* ( $p < 0.05$ ).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada variabel bebas dan variabel terikat, subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian ini, menggunakan variabel terikat empati dan variabel bebas pola asuh otoriter, subjek penelitian merupakan siswa-siswi SMP N 3 Tambun Utara Bekasi kelas VII dan VIII, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi.

Berdasarkan uraian penelitian yang telah dijelaskan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan variabel terikat dan variabel bebas, lokasi serta waktu dengan penelitian yang sebelumnya. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.